

PERANAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BANTAENG SUL - SEL

Oleh : H.M. ALWY AMIEN

1. LATAR BELAKANG SEJARAH BANTAENG

Pada tahun 1933 di zaman penjajahan Belanda, Bantaeng dibentuk menjadi satu Afdeeling (bagian) dengan membawahi 4 (empat) ondernings yang berkedudukan di Bantaeng, sedang khusus pemerintahan kerajaan dijadikan suatu distrik di tengah Bantaeng (Kecamatan Bantaeng) termasuk dalamnya Bantaeng yang berstatus kerajaan yang diperintah oleh seorang raja (Karaeng) yang melaksanakan pemerintahannya dibantu oleh adat 12 (duabelas).

Pada tahun 1945 - 1950 zaman Revolusi, Bantaeng dijadikan bantuan bagi para gerilyawan pejuang kemerdekaan, karena tempatnya strategis dalam rangka penyusunan taktik dan strategi perjuangan melawan kaum penjajah Belanda.

Sekalipun undang-undang No. 6 tahun 1959 telah dilakukan dalam hal pembentukan daerah tingkat II diseluruh Indonesia, termasuk Distrik Bantaeng, namun suatu hal yang merupakan keistimewaan khusus bagi Bantaeng dimana kedudukan distrik Bantaeng tetap dilakukan dan berdiri sendiri sebagai satu distrik, yang selanjutnya pada tahun 1960 dibagi atas 3 (tiga) distrik masing-masing :

1. Distrik Bantaeng / Bantaeng tengah
2. Distrik Bissappu / Bantaeng barat
3. Distrik Tompobulu / Bantaeng timur.

Setelah pada tahun 1962 istilah Distrik tersebut dialas, kemudian diubah menjadi istilah Kecamatan sampai sekarang.

Dalam masalah pembangunan khususnya di Kecamatan Bantaeng ini baru pada tahun 1967

mula diadakan kegiatan baik oleh pemerintah, maupun masyarakat itu sendiri, hal ini dikaitkan dengan masalah keamanan, dimana selama berlangsungnya pengacauan yang dilakukan oleh pasukan gerombolan-gerombolan liar di Sulawesi Selatan maka kecamatan Bantaeng tidak terlepas dari ancaman Gerombolan Pengacau Liar (GPL) dimaksud sehingga pada saat itu pembangunan secara menyeluruh baik prasarana perhubungan, prasarana produksi dan sebagainya mengalami hambatan di manamana.

Adapun pusat pemerintahan tahun 1982 bertempat di kampung Letta Kelurahan Mallilingi dan selanjutnya pusat pemerintahannya, dipindahkan ke kampung Pallauweng Desa Ulugalung sampai sekarang.

2. POLA - POLA KEPEMIMPINAN

Untuk mengetahui kapan berdirinya kerajaan Bantaeng, dari data yang diperoleh tidak ada bukti-bukti autentik yang mendukung, hanyalah merupakan keterangan-keterangan bahwa kerajaan telah ada sejak adanya "Tumanurung" (Raja I di Gowa) yang dipristrikan oleh Karaeng Bajo dari Bantaeng, maka hal ini berarti bahwa beliau Karaeng Bajo adalah keturunan Karaeng (Raja) yang sedang memerintah atau pernah memerintah di Kerajaan Bantaeng. Dengan demikian pada waktu Tumanurung menaiki tahta kerajaan Gowa telah ada suatu kerajaan yang berdiri di pesisir Selatan daerah Sulawesi Selatan yakni kerajaan Bantaeng.

Di dalam Kerajaan Bantaeng hal pengangkatan aparat keiajan tidak menunjuk atau

mengambil seorang pemimpin di dalam masyarakat jika dia bukan keturunan pemimpin (Raja) sesuai dengan daerah dan keturunannya.

Syarat-syarat orang yang akan diangkat untuk menjadi Raja (Karaeng) Bantaeng sebagai berikut:

Dari beberapa sumber antara lain pesan Karaeng Lo'eya ri Onto kepada Karaeng Bissampole bahwa ada 3 (tiga) macam persyaratan engkau dapat dipilih :

Pertama anak Mattola, kedua anak Pattola, dan ketiga anak Karaeng. Anak Mattola adalah anak yang lahir dari dua orang tua hasil Pallang-tikanga atau pernah dilanlik, sedang anak Pattola yaitu anak yang lahir dari anak Mattola.

Adapun cara pelantikan Raja (Karaeng) terdapat beberapa keterangan yang pada umumnya sama, antara lain :

Pelantikan dilakukan dialas sebatang pohon kayu besar, diatas pohon itu dibuat rumah yang scderhana. Di atas rumah itulah berlangsung pelantikan Raja yang baru. Semua alalkebesaran Kerajaan dibawa ketempat tersebut terutama "Sombaya" dan di bawah pohon itu nampak hadir pemuka-pemuka masyarakat. Disebelah kiri dan kanan pelantikan itu dilambatkan 2 ekor kerbau yang tanduknya dibalut (diikat) dengan bcnang emas yang khusus dibuat untuk acara pelantikan Raja dan kemudian disembelih. Sctelah acara ini, dilanjutkan acara "Pocc Buttaya" yaitu acara penurunan binatang-binatang sebagai persembahan buat kerajaan dibawah tanah. Adapun yang menurunkan binatang adalah "Jannang Bissampole" selanjutnya barulah acara dilanjutkan di Balla Tinggi (Rumah yang tinggi) yaitu upacararesmi pelantikan Raja baru.

Dalam Pemerintahan Raja (Karaeng) dibantu oleh beberapa Karaeng yaitu :

- Gallarang ; Adapun fungsi gallarang (orang yang diberi gelar oleh Dewan Adat) di pemerintahan Kerajaan Bantaeng hampir sama

dengan kedudukan perwana menteri.

Gallarang ditunjuk dan dipilih oleh adat Sampulong Ruwa (adat 12) dialah seorang anggota ada' Sampulong Ruwa berdasarkan hasil musyawarah badan adat, dan yang terpilih berwenang sebagai wakil Karaeng Bantaeng di dalam menjalankan pemerintahan dengan berkedudukan di Istana Raja.

- Karaeng Sulewatang ; arti Sulewatang adalah pengganti yang kuat, fungsi dan tugasnyayaitu dapat menggantikan Karaeng bila Kareng atau Raja tidak ada atau sakit. Di dalam menjalankan tugasnya Karaeng Sulewatang hanya memerintah daerah-daerah rendah saja.
- Karaeng Tompobulu ; adalah Karaeng yang memerintah daerah-daerah pegunungan. Adapun tugasnya hampir sama dengan Karaeng Sulewatang yaitu sebagai Kepala Distrik di dalam luas wilayah kekuasaan. Karaeng Tompobulu diangkat dan diberhentikan oleh adat Tompobulu' sendiri dan bukan adat Sampulong Ruwa (adat 12).
- Adat Sampulong Ruwa ; Adat dalam arti adat kebiasaan di dalam masyarakat yang apabila dilanggar mempunyai akibat hukum dan dari pengertian inilah timbul istilah hukum adat yang merupakan badan atau lembaga hukum. Tiap adat Sampulong Ruwa memerintah langsung beberapa Desa. Di dalam Struktur Pemerintahan Kerajaan Bantaeng dewan adat beranggolakan 12 orang yang dibawa pimpinan Gallarang.

Dengan demikian adat Sampulong Ruwa berhak untuk menggugat dan memberhentikan Raja, kemudian mengangkat seorang Raja yang baru sesuai dengan hasil musyawarah dewan adat.

Adat Sampulong Ruwa ini adalah penguasa atau pemelihara adat istiadat kerajaan dan menechapkan persoalan-persoalan hukum di dalam kerajaan. Di dalam proses perkembangannya

adat ini bertambah satu orang, yaitu Karacng Kaili yang statusnya apabila salah scorang anggota adat Sampulong Ruwa tidak ada pada saat diadakannya pertemuan, maka Karacng Kaili bertindak menggantikannya.

3. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Masyarakat daerah Bantaeng banyak mewarisi peninggalan budaya yang bervariasi. Hal-hal yang berbenruk sistem budaya dapat dilihat dari proses aktualitas tentang pandangan hidup masyarakat.

Mengingat latar belakang penduduk yang cenderung heterogen yaitu mereka berasal dari kelompok etnis yang berbeda yang membangun berbagai variasi kehidupan sosial budaya dalam konteks daerah asal mereka, sehingga terjadi proses intraksi sosial antara penduduk baik karena persamaan pekerjaan maupun karena peraturan-peraturan di pusat-pusat peribadatan, demikian pula setiap kelompok etnik ini dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan disana, seperti bahasa Makassar, bugis dan bahasa Indonesia.

Salah satu faktor yang mengingat komunitas kecamatan Bantaeng dalam integrasi yang stabil, merupakan persamaan sikap terhadap tradisi kepercayaan terhadap sejarah Latenri Ruwa (Raja Bone XI), yaitu beliau mengembangkan agama Islam dalam pemerintahan Raja Bantaeng, sehingga Karaengta Ma-Sombea Raja VII memeluk agama Islam. Kebersihan Masyarakat Bantaeng menerima Agama Islam tersebut adalah merupakan peninggalan ajaran, bimbingan serta pertunjuk yang telah dilakukan Raja Bone La Tend Ruwa, yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi kegenerasi.

Beliau di makamkan di Bantaeng, dengan nama populer sebutan LaTenri Ruwa Matinroc' ri Bantaeng yang bergelar Islam "Sultan Adam". Sebagaimana halnya masyarakat yang berkembang, masyarakat Bantaeng cenderung lanalik

terhadap pola-pola lanna yang telah diterima secara turun temurun, menyebabkan penduduk yang terpencil (di dusun) masih percaya terhadap cerita-cerita yang bersifat mistik atau legenda masa lampau.

Pola kekeluargaan masyarakat dusun tidak hanya berdasarkan keturunan, tetapi juga bisa berlangsung dalam bentuk hubungan pribadi yang secara umum, Pola kekeluargaan ini terjadi dalam bentuk perkawinan. Identifikasi ini secara tidak langsung sudah mengurusi subyektivisme etnik yang secara tajam sudah sulit dibedakan antara pendatang.

Masyarakat Bantaeng, menganut sistem kekeluargaan bilateral, dimana garis keturunan ayah dan ibu dipegangi secara seimbang, ini dijumpai pada semua kelompok etnik yang mendiami dusun-dusun, dalam pembagian harta warisan dalam suatu keluarga anak laki-laki memegang bagian warisan lebih banyak dari anak perempuan yaitu dengan perbandingan 2 banding 1, sistem kwarisan ini diatur berdasarkan ketentuan dalam hukum Islam, yaitu dimana pihak ayah dijadikan patokan, demikian pula pembagian kerja pihak laki-laki bertugas mencari nafkah sedang wanita tinggal menjaga anak dan keluarga dirumah, dan biasanya kaum wanitanya bekerja sebagai penjual barang-barang campuran (kilonangan) yang dipasang di bawah kolong-kolong rumah mereka, dan ada juga sebagai penjual hasil kebun (sayur-sayuran) di pasar.

KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Dalam sejarah bahwa Islam mulai dipeluk oleh Raja Bantaeng ke VII yaitu Karaengta Ma-Jombca, sedangkan kedatangan La Tenri Ruwa ke Bantaeng pada saat pemerintahan Raja Bantaeng ke VIII, dimana pada saat itu baru sebagian kecil masyarakat memeluk agama Islam. Sehingga kedatangan La Tenri Ruwa di

Bantacng disambut baik oleh masyarakat Bantaeng, sehingga beliau diangkat menjadi Raja, demikian pula diberikan hadiah berupa tanah seluas 10 ha. yang disebut Sappala Sepang, yang sampai sekarang tempat tersebut bernama Kampung bugisi (perkampungan orang bugis).

Dengan demikian bahwa perhatian masyarakat Bantaeng terhadap ajaran Islam sejak dahulu sampai sekarang masih terus berkesinambungan ; dan masih tetap pada prinsipnya semula yakni mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, selain itu suku-suku pendatang seperti Toraja, Cina dan lain sebagainya yang beragama non Islam jumlahnya hanya mencapai sampai 5 % saja.

Seperti halnya daerah-daerah lain, masyarakat Bantaeng dalam upayamelesarkan ajaran-ajaran agama Islam, telah dilakukan pesanan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka sejak dini, orang tua mereka sudah membiasakan anak-anaknya melakukan ibadah di Masjid, ajakan ini tidak dilakukan secara paksa tetapi disampaikan dengan lemah-lembut, sehingga anak-anak merasa tertarik untuk datang ke Masjid. Juga di setiap sekolah di kecamatan Bantaeng, diluar kurikulum mereka adakan shalat dhuhur sebelum pulang sekolah, sehingga dengan sendirinya pada murid-murid telah ditanamkan dasar-dasar Agama, selain itu pada sisi lain, penyebaran dan pemahaman keagamaan kepada anggota masyarakat, disampaikan melalui masjid-masjid, Mushalla dan tempat-tempat tertentu, yang diorganisir oleh lembaga-lembaga dakwah, kelompok-kelompok pengajian (majlis taklim). Sehingga respon masyarakat terhadap penyebaran dan sosialisme ajaran agama Islam dengan metode yang dilerapkan secara tradisional, sangat besar dan dapat di terima oleh masyarakat Bantaeng.

4.1. SARANA DAN FASILITAS

Dalam pembinaan masyarakat Islam, sarana dan fasilitas tidak terlepas dari kehidupan keagamaan. Menurut pemahaman mereka, bahwa agama identik dengan aturan-aturan hidup, aturan-aturan ini bersifat perintah, anjuran serta larangan-larangan yang diperhadapkan kepada manusia, sesuai yang dikehendaki dari agama yaitu bagaimana manusia bisa hidup, tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Sebagian masyarakat menginginkan adanya tanatisme terhadap Agama, hal ini sangat penting karena menyangkut persoalan aqidah sehingga yang menjadi persoalan bagi mereka, yaitu bagaimana mewujudkan mcm-bentuk waiak dan sifat-sifat bernilai Islam, termasuk Akhlakul Karimah.

Dalam rangkaian sosialisasi ini, maka perlunya suatu sarana yang mendukung dengan banyak berdirilembaga-lembaga dakwah kelompok pengajian dan sebagainya.

Adapun menurut data yang ada di Kabupaten Bantaeng, sarana keagamaan yang ada antara lain :

1. Masjid 255 buah
2. Mushalla 10 buah
3. Langgar 45 buah
4. Madrasah : - Raudhatul Alfal 2 buah
- Ibtidaiyah 23 buah
- Dinja Awaliah 15 buah
- Tsanawiyah 13 buah
- Aliyah 7 buah
5. Majlis taklim 15 buah
6. Kelompok pengajian Dasar 305 buah.

Untuk memberikan pelayanan keagamaan pada masyarakat, pemerintah telah menyiapkan sarana Kantor Urusan Agama (KUA) di tiap kecamatan sarana lainnya yang disediakan adalah tempat pengajian anak-anak, tempat ini secara

khusus disediakan di dekal masjid untuk memberikan pelayanan pengajaran dasar membaca ayat al-qur'an.

Dalam hal yang menyangkut peningkatan kualitas dari scgi mentalitas memang sangat urgent dan memiliki peluang untuk digunakan dan ditarapkan di tengah-tengah masyarakat, dan kalau semua orang sadar maka pesan pembangunan bisa diterima dan dijalankan.

4.2. SIKAP DAN PANDANGAN MASYARAKAT

Pada umumnya tanggapan masyarakat terhadap perkembangan agama dewasa ini, dinilai cukup baik, hal ini dapat kita nikmati sendiri bahwa di kecamatan-kecamatan dacrah tk. II Bantaeng telah banyak Masjid, Mushalla, Madrasah dan sarana penunjang lainnya, dan dari segi non fisik adanya kelompok-kelompok pengajian, Remaja Masjid dan Majlis taklim.

Dalam kondisi ini, ada yang menganggap bahwa umat Islam semakin menyadari fungsi dan kedudukannya sebagai hamba Allah dan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa gejala itu termasuk dampak positif dari semakin lajunya arus informasi kedaerah-dacrah, Disisi lain juga masyarakat mengakui bahwa kelihatannya sekarang ini teliti banyak yang melakukan Ibadah, sehingga volume ini semakin bertambah.

Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan ini sebagai percpsi dan sekaligus menjadi orientasi keagamaan masyarakat, dan dapat dijadikan pengawasan di dalam melakukan pembinaan baik terhadap individu-individu dalam keluarga maupun dalam masyarakat, hal ini dimaksudkan sebagai upaya dalam pembentukan manusia-manusia yang berkualitas pembinaan dan peningkatan kualitas spiritual dan material yang dapat diangkat sebagai pegangan, seperti halnya pengakuan terhadap eksistensi agama yang sangat berperan dalam kehidupan manusia.

Kcakinan itu akan memberi arah dalam hidup, bahwa manusia yang beragama hidupnya bisa tenram. Keinginan ini biasanya dikehendaki dengan pembenahan jiwa dengan terciptanya manusia yang laqwa dan senantiasa mendekalkan diri pada Allah SWT.

Secara organisatoris memang kegiatan pelaksanaan Ibadah sesuai pesan-pesan dan keinginan organisasi tetap berjalan dengan baik seperti misalnya organisasi Muhammadiyah yang pelaksanaannya berjalan tcrus, sesuai yang dinginkan. Hal ini disebabkan karena masyarakat memang sudah menganut taham Muhammadiyah yang kuat. Hal ini dapat kita lihat banyaknya bangunan-bangunan Madrasah yang diklola langsung oleh organisasi Muhammadiyah, karena dalam hal ini ada kaitan agama dengan kerja, masyarakat memandang sebagai hal yang sangat terkait. Sedangkan dari scgi pembinaan sikap mental tcrutama dalam menumbuhkan kesadaran, mcnilai sebagai suatu pekerjaan atau amal yang suci.

4.3. UPACARA KEAGAMAAN

Peranan agama dan adat dalam konteks upacara kcagamaan, dinilai oleh para sosiolog sebagai sangat fundamental, karena mencakup sebagai sumberatau faktoryangsalingberkaitan. Upacara keagamaan, dalam hal ini masyarakat Islam aktif merayakan hari-hari besar Islam ; seperti hari Raya Idu Fitri, hari Raya Idul Adha, Maulid dan sebagainya. Selain itu masyarakat Islam Bantaeng masih tetap memandang perkawinan sebagai peristiwa yang sakral karena menyangkut kclangsungan hidup dan kesimbungan keturunan. Untuk itu masyarakat senantiasa mengharapkan berkah dari Allah untuk keselamatan suatu rumah tangga. Salah satu pertimbangan inilah sehingga mereka dalam mengadakan upacara perkawinan masih melaksanakan tradisi lama dimana tahap-tahap

dalam pesta perkawinan harus melalui sirih pinang dengan islilah leko' caddi (daun kecil), leko' lompo (daun besar), anak baccing (semacam alat bunyi-bunyian), dan ganrang tallu (pukulan tiga). Sedangkan upacara sosial keagamaan, seperti aqidah, walimah syukuran (sclamatan keluarga) dan pesta kematian masih banyak dilakukan, sedangkan Khatam al-qur'an kebanyakan di rangkaikan dengan acara pesta perkawinan, yaitu dilakukan pada malam pacar, beda halnya dengan upacara khitan (sunatan) upacara ini sudah jarang diadakan.

Dan kebudayaan Pa'jukukang suatu upacara tradisional diadakan sekali setahun setiap bulan Sya'ban terdapat dikecamatan Tompobulu sebelah Timur kota (+ 20 km dari pusat ibu kota Bantaeng) banyak dikunjungi masyarakat, baik dari kota maupun dari pelosok-pelosok desa dengan mempergunakan doa-doa dalam bahasa Arab dan bahasa daerah. Tampil dalam setiap upacara ini biasanya dari pihak PHBI, GOW, PARPOL dan ORMAS yang ceramahnya dibawakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bantaeng